

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga memainkan peran penting dalam tumbuh kembang mahasiswa, terutama saat mereka menjadi remaja, agar mahasiswa tumbuh dengan baik, mereka membutuhkan bimbingan, dukungan, dan kasih sayang (Ananda dan Satwika, 2022). mahasiswa yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua lengkap dapat mendapat bimbingan yang sesuai dengan peran masing-masing (Yasa dan Fatmawati, 2018). Orang tua sangat memainkan peran dalam pemberian dukungan baik secara emosional, pemberian keterampilan manajemen stres sehingga mampu menghadapi tekanan (Mukti dan Ansyah, 2023). Namun, banyak keluarga yang berkonflik dan menghasilkan masalah tambahan, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik secara verbal maupun fisik, ketidakhadiran orang tua, atau perceraian yang membuat anak tidak mendapatkan peran orang tua, atau yang disebut juga dengan istilah *broken home* (Mar'atussholihah, 2022).

Broken home adalah kondisi dimana sebuah keluarga mengalami perpecahan, dan sering terjadi pertengkarannya sehingga akan berpotensi memicu konflik antar kedua orang tua (Adli, 2023). *Broken home* dapat menyebabkan individu merasa kehilangan peran penting kedua orang tua, tertekan, kehilangan rasa aman, kegelisahan dan menyalahkan diri sendiri atas perpisahan tersebut (Khoiroh dkk., 2022). remaja dari keluarga *broken home* memang sangat rentan dan lebih sulit dalam mengontrol emosi, dan

penerimaan diri (Pratiwi dan Handayani, 2020). Sama hal nya dengan remaja, mahasiswa juga sangat rentan mengalami hal tersebut, terlebih lagi mahasiswa mempunyai tingkat stres yang lebih tinggi dibanding remaja, yang disebakan oleh kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, masalah keluarga dan beban kuliah (Riyanti, 2019). Hal tersebut akan mengakibatkan mahasiswa mengalami tekanan, dan ketidakmampuan dalam menemukan penanganan masalah yang tepat sehingga dapat membuat mahasiswa akhirnya melakukan perilaku Non Suicidal Self Injuy (NSSI) (Biromo, 2015).

NSSI adalah kegiatan menyakiti diri sendiri secara sengaja namun tanpa adanya niat untuk bunuh diri yang bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor individu misalnya disregulasi emosi, dan faktor lingkungan pengalaman masa kecil dan pengaruh pola asuh (Elvira, 2021). NSSI dapat menjadi pintu gerbang dari *Suicide attempt* atau percobaan bunuh diri (Klonsky dkk., 2014). Namun masih sangat sedikit penelitian yang membahas tentang NSSI sebagai prediktor penyebab *suicide attempt* karena menganggap bahwa NSSI adalah bentuk perilaku mencari perhatian sehingga lingkungan mengabaikan hal tersebut (Whitlock dkk., 2013).

Hal ini terlihat dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 24 November 2023 dan 13 Januari 2024 kepada dua subjek mahasiswa dari keluarga *broken home* yang melakukan NSSI .Berikut hasil wawancara tersebut :

“Dirumah itu selalu ribut kak,padahal mereka berdua itu jarang ada dirumah tapi sekalinya dirumah mereka bertengkar, padahal disitu posisinya didepan saya dan adik saya yang masih sd, biasanya kalau udah pusing sama sikap mereka saya biasa solusinya paracetamol atau gak antimo diminum satu papan biar ketiduran dan enakan , atau kalau lagi gak ada obatnya supaya saya lega dan lupa sama mereka, biasanya saya di kamar mukulin tangan dan cubit kulit pakai kuku, biasanya di lengan kak”(mawar, 20/01/2024).

“Saya bingung dan kesal sama mereka berdua (orang tua), mereka berdua saat dirumah sering sekali berdebat dan mempermasalahkan hal kecil. dirumah selalu ribut karena masalah- masalah kecil yang dibesar besarkan, kalau lagi ribut sama orang tua, kadang saya merasa pusing dan sesekali merasa mual, jadi saya suka membenturkan kepala saya ke dinding kamar sambil menggoreskan pentul ke lengan saya,biar lega dan gak pusing lagi” (tulip, 20/01/2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* didapati bahwa subjek melakukan NSSI ketika kedua orang tua mereka bertengkar. Kedua subjek merasa lega dan lupa pada permasalahan yang sedang dihadapi ketika sedang atau setelah melakukan NSSI. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui video call via WhatsApp dimana subjek mengaku beberapa hari yang lalu, baru saja melakukan NSSI setelah kembali ke kampung halaman saat libur semester. Dalam video call WhatsApp yang dilakukan subjek menangis setelah menceritakan tentang permasalahan yang beberapa hari yang lalu dialami dan memperlihatkan bekas luka akibat aktifitas NSSI yang telah dilakukan.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas ditemukan adanya penelitian yang dilakukan Hasna dkk. (2023) dimana ditemukan perilaku NSSI ini sudah

mulai terlihat pada masa remaja. Namun terjadi peningkatan signifikan yaitu penambahan metode dan frekuensi pada masa remaja akhir dan dewasa awal, dalam jangka waktu tiga bulan mahasiswa yang teribat dalam NSSI rata-rata 24,46 kali, atau sekitar delapan kali per bulan atau dua kali per minggunya (Trepal dkk., 2015). Menurut penelitian Shira dkk. (2021) , ternyata perilaku NSSI yang dijadikan pilihan ketika dihadapkan pada masalah dapat dipengaruhi oleh kepribadian narsistik dan kondisi *broken home*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, belum ada penelitian tentang perilaku NSSI dan menggunakan mahasiswa dari keluarga *broken home* sebagai subjek penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pernelitian terkait perilaku NSSI pada mahasiswa dari keluarga *broken home*. Dimana hal tersebut dianggap penting untuk diangkat dan dijadikan sebuah penelitian agar dapat melihat faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku NSSI pada mahasiswa dari keluarga *broken home* . Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “perilaku NSSI pada mahasiswa dari keluarga *broken home*”.

1.2 Keaslian Penelitian

Pada penelitian yang telah dilakukan Khairunisa dkk. (2023) dengan judul “*Self- compassion* dan *Non-suicidal Self-injury* pada Wanita Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berupa studi kasus yang dilakukan pada dua wanita dewasa awal. Penelitian ini menggunakan *within-case analysis* untuk menelaah kasus tiap individu, lalu kemudian dilakukan *cross-case analysis* untuk membandingkan kedua kasus dengan

jenis metode komparatif. Tujuan dari penelitian ini adalah Meneliti hubungan antara *self-compassion* dan perilaku NSSI pada wanita dewasa awal. Hasilnya dari penelitian yang dilakukan menunjukkan *self compassion* nya cenderung rendah. Dimana rendahnya *self-compassion* mengaktivasi emosi negatif yang semakin kuat sehingga partisipan melakukan NSSI untuk menyalurkan emosi negatif tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang akan oleh peneliti adalah penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bryan dkk. (2015) dengan judul *“Nonsuicidal self-injury as a prospective predictor of suicide attempts in a clinical sample of military personnel”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif prospektif selama 2 tahun pada 152 prajurit aktif di layanan kesehatan mental.tujuan dari penelitian ini adalah melihat apakah NSSI dapat memprediksi percobaan bunuh diri di kalangan personel militer. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini bahwa prajurit dengan riwayat tindakan melukai diri sendiri tanpa bunuh diri memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk melakukan tindakan percobaan bunuh diri. Dari 42% tentara yang pernah melakukan percobaan bunuh diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yang berbeda penelitian ini menggunakan metode penelitian prospektif dimana penelitian ini membandingkan data/informasi yang dimiliki subjek tanpa bisa di observasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi yang mampu menggambarkan dan

mengobservasi subjek yang akan di teliti.

Pada penelitian yang dilakukan oleh De Luca dkk. (2022) dengan judul “*Non-Suicidal Self-Injury in Adolescence: The Role of Pre-Existing Vulnerabilities and COVID-19-Related Stress*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 1601 remaja dari kelas 9 dan 10 di Tuscany, Italia. Tujuan dari penelitian ini melihat peran stres terkait COVID-19 dalam meningkatkan risiko NSSI pada remaja. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini adalah Covid-19 mampu meningkatkan stres sehingga memperbesar resiko untuk sampel melakukan dan kembali terlibat dalam NSSI. Adapun perbedaan berikutnya ada pada variabel penelitian yang ingin di teliti, dalam penelitian yang telah dilakukan ingin melihat apakah covid berpotensi meningkatkan stres sehingga mampu menjadi faktor resiko peningkatan perilaku NSSI pada siswa di Italia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada perilaku NSSI mahasiswa dari keluarga *broken home* yang melakukan NSSI.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Dewi, 2023) dengan judul Gambaran Perilaku *Non-Suicidal Self Injury* (NSSI) pada Masa Pandemi Pada Remaja. Metode yang digunakan adalah *framework spider* dan database berupa studi literatur dengan jumlah subjek sebanyak 5854 yang berasal dari 15 artikel dari negara maju dan berkembang dari tahun 2021- 2023. Menggunakan analisis konten dalam menganalisis artikel dan temuan utama dalam studi review. Tujuan dari penelitian ini melihat perilaku NSSI pada remaja selama pandemi COVID-19. Hasil yang di temukan dalam penelitian

ini adalah metode NSSI yang dilakukan remaja yang umum digunakan adalah mencungkil luka, menggigit sendiri, mencabut rambut, memotong diri sendiri. NSSI lebih banyak terjadi pada kalangan perempuan. berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana peneliti ingin melihat faktor faktor yang mempengaruhi perilaku NSSI pada mahasiswa yang memiliki rentang usia di dewasa awal dan berasal dari keluarga *broken home*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku NSSI pada mahasiswa dari keluarga *broken home* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti maka, maka tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku NSSI pada mahasiswa dari keluarga *broken home*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Klinis terkait pentingnya topik untuk NSSI dibahas.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa yang melakukan NSSI

Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri pada mahasiswa dalam meningkat kesadaran mahasiswa dalam memilih cara untuk menyelesaikan masalah, mencoba memahami keadaan kedua orang tua, mendekatkan hubungan kepada kedua orang tua, dan berpikir realistik dengan menghilangkan pikiran pikiran terhadap kemungkinan negatif yang belum terjadi, dengan melakukan konseling bersama psikolog dan mengikuti seminar terkait NSSI, sehingga hal seperti NSSI tidak dipilih menjadi alternatif penyelesaian masalah.

b. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini akan memberikan gambaran faktor – faktor yang memperngaruhi perilaku NSSI pada mahasiswa dari Keluarga *Broken home* serta sebagai bahan untuk merancang intervensi yang lebih efektif terkait NSSI.